

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keterampilan sosial (*social skill*) adalah salah satu jenis keterampilan yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Dimana, sebagai makhluk sosial pada dasarnya manusia akan selalu melakukan interaksi sosial. Dalam berinteraksi tersebut tentunya diperlukan keterampilan sosial. Adapun menurut Darae dkk (2016:512-521) keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga, pentingnya keterampilan sosial harus ditanamkan sejak dini. Hal ini dikarenakan, keterampilan sosial merupakan sebuah modal yang harus ditanamkan sejak dini karena keterampilan sosial menjadi modal bagi seorang anak untuk dapat berinteraksi baik dengan masyarakat.

Menurut Rawles (2016:102-122) keterampilan sosial merupakan suatu perilaku yang memungkinkan seorang individu untuk melakukan interaksi sehingga dapat memberi pengaruh kepada lawan berkomunikasinya. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang multi kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila seorang anak memiliki keterampilan sosial yang baik, maka seorang anak tersebut dapat dengan mudah beradaptasi di masyarakat. Dengan mudahnya beradaptasi di masyarakat, maka seorang anak dapat dengan mudah menghadapi persaingan dan tantangan.

Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam

kelompok kecil maupun kelompok besar. Selain itu, keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam hal sosial dengan pendekatan yang khusus namun tetap dapat diterima oleh lingkungan dan saling menguntungkan.

Keterampilan sosial sebagai perilaku dapat menunjukkan hubungan interpersonal yang memiliki sebuah penguatan dalam fungsi sosial. Hooley (2010:238-242), keterampilan sosial adalah komponen perilaku atau kemampuan spesifik yang kita butuhkan untuk berkomunikasi secara efektif atau menjadi sukses dalam situasi sosial. Dalam hal ini keterampilan sosial terdiri dari perilaku verbal dan nonverbal yang meliputi bahasa tubuh dan intonasi berbicara. Selain itu, Hooley juga mengartikan bahwa keterampilan sosial merupakan sebuah kecakapan atau kemampuan untuk mendapatkan informasi, merubah perilaku, beropini, menyediakan informasi dan mengekspresikan perasaan seorang individu.

Keterampilan sosial merupakan sebuah kemampuan yang digunakan untuk melakukan sebuah tindakan-tindakan yang dapat memungkinkan seseorang untuk mencapai kompetensi sosial. Adapun keterampilan ini dapat meliputi berbagai respon verbal seperti kontak mata, ekspresi, penggunaan insyarat dan kejelasan berbicara atau berbahasa.

Fligstein (2001:105-125) menyebutkan bahwa, keterampilan sosial merupakan sebuah kecerdasan dalam memberikan tanggapan yang diinginkan kepada orang lain. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam keterampilan sosial diantaranya ada pengaruh komunikasi, kepemimpinan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kerjasama dan kemampuan tim. Oleh karena itu, keterampilan sosial dapat terjadi di berbagai lingkungan seperti lingkungan sekolah dan

lingkungan kerja. Dengan demikian, keterampilan sosial menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang.

Keterampilan berkomunikasi merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang dalam situasi interpersonal. Hal ini dilakukan agar terdapat sosialisasi antar sesama. Sementara itu keterampilan sosial keterampilan yang tumbuh dan ada pada diri seseorang karena proses belajar. Proses belajar yang dimaksud dapat berasal dari lingkungan keluarga atas didikan orang tua maupun dari lingkungan masyarakat sekitar.

Adapun menurut Elksnin (1998:131-140) keterampilan sosial memiliki beberapa karakteristik diantaranya (1) perilaku dalam keterampilan sosial merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan saat melakukan interaksi sosial. (2) perilaku dalam keterampilan sosial merupakan keterampilan yang memiliki hubungan dengan diri sendiri. Dimana dalam keterampilan ini, seseorang mampu mengatur diri sendiri dalam situasi sosial tertentu. Sebagai contoh saat seseorang mengalami depresi maka seseorang dapat mengatur emosinya sendiri. (3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan di bidang akademik. (4) Perilaku yang memiliki hubungan dengan penerimaan teman baru atau teman sebaya. Keterampilan yang muncul dalam hal ini yaitu bagaimana seseorang dapat saling memberi informasi, melakukan aktivitas bersama dan dapat mengetahui emosi masing-masing. (5) Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Dengan demikian keterampilan sosial merupakan sebuah aspek penting dimana seorang individu harus memiliki berbagai keterampilan untuk melakukan interaksi dengan sesama. Sehingga keterampilan sosial harus ditanamkan pada diri seseorang sejak dini. Hal ini dikarenakan ketika seseorang memiliki

keterampilan yang baik maka akan terjalin hubungan sosial yang baik pula. Oleh karena itu, keterampilan sosial merupakan sebuah kebutuhan penting dalam berinteraksi dengan sesama.

Pentingnya keterampilan sosial pada seseorang dapat diamati dari berbagai upaya yang dilakukan oleh beberapa peneliti untuk meningkatkan keterampilan sosial. Diantaranya dalam penelitian yang dilakukan oleh Andhani (2014:137-146) disebutkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan pada seseorang khususnya siswa dapat dilakukan dengan melalui permainan tradisional anak mampu mengembangkan kerjasama, mampu menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, mampu mengontrol diri, mampu mengembangkan sikap empati terhadap teman, memiliki kemampuan dalam menaati aturan, serta mampu menghargai orang lain.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa juga dilakukan oleh Siska (2011:31-37), dalam penelitiannya disebutkan bahwa berdasarkan pada hasil penelitian dan observasi yang dilakukan, terjadi peningkatan keterampilan sosial yang cukup besar. Disarankan bagi guru agar keterampilan sosial dan keterampilan berbicara lebih dikembangkan lagi, baik dalam pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membuat penelitian mengenai keterampilan sosial dan berbicara anak melalui metode yang lain.

Diahwati (2016:1612-1620) menyebutkan bahwa berdasarkan studi pendahuluan diperoleh beberapa fakta terkait keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Permasalahan tersebut di antaranya siswa berkebutuhan khusus kelas V di SDN inklusi cenderung kurang mampu merespon orang lain, cenderung memiliki perilaku yang kurang dapat diterima oleh orang lain, dan cenderung memiliki perilaku yang kurang adaptif.

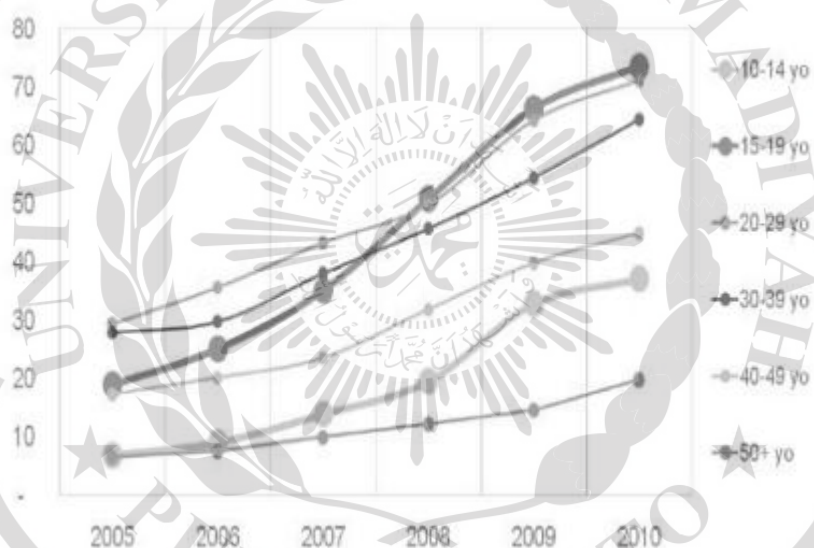
Berdasarkan pada uraian di atas maka keterampilan sosial merupakan sebuah perilaku penting yang harus dimiliki oleh seseorang. Keterampilan sosial ini juga dapat diamati dalam kasus di sekolah menengah atas (SMA) di Kecamatan Bumiayu. Salah satunya keterampilan sosial pada anak remaja dapat diamati dengan jelas di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu merupakan sekolah menengah atas di Bumiayu yang tentu terdapat berbagai jenis karakteristik dari siswanya yang masih remaja. Siswa di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu sama halnya dengan remaja pada SMA lain yang kecenderungannya memiliki sikap keterampilan sosial yang rendah. Mereka lebih suka bermain dan berinteraksi melalui *Smartphone*-nya daripada berinteraksi secara langsung.

Dari hasil pengamatan siswa-siswi di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, bahkan mereka menggunakan waktu istirahat selama 15 menit untuk bermain *smartphone* dibandingkan bercerita dan bermain bersama teman-teman sekelasnya. Pada akhirnya sikap siswa cenderung bersifat individual. Sifat individualisme tersebut dikarenakan siswa cenderung membagikan segala sesuatu informasi melalui media sosial. Meskipun mereka berada di dalam ruangan yang sama. Terkadang terdapat juga siswa yang tidak pernah memberikan tanggapan apapun dan hanya berdiam diri. Sehingga kurang terjadinya interaksi sosial diantara siswa siswi tersebut.

Hal tersebut, sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflih (2017: 12-18) disebutkan bahwa penggunaan *smartphone* yang lama berakibat ketergantungan dan berdampak pada interaksi sosial yang kurang. Wawancara 6 siswa SMA N 1 Kalasan Sleman Yogyakarta mengatakan lebih senang menggunakan *smartphone* daripada mengobrol dengan teman-temannya,

menggunakan saat jam istirahat selama 10 menit untuk membuka sosial media dan game, saat dirumah menggunakan *smartphone* lebih sering durasi 2-3 jam.

Hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan *smartphone* sebagian besar kurang baik sebanyak 121 (58,5%), tingkat ketergantungan sebagian besar rendah sebanyak 112 (54,1%), interasi sosial sebagian besar baik sebanyak 107 (51,7%). Data penggunaan *smartphone* yang terus mengalami peningkatan memang terjadi pada anak yang berada dalam rentang usia 15 tahun - 19 tahun. Dimana, rentang usia tersebut pada umumnya merupakan anak yang sedang menduduki tingkat pendidikan SMA. Adapun, data yang menunjukkan penggunaan *smartphone* yang semakin meningkat yaitu ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.1** Penggunaan *Smartphone* Penduduk Di Indonesia (Farnas dkk, 2013:26)

Berdasarkan pada data di atas, ditunjukkan bahwa pengguna *smartphone* yang paling banyak yaitu pada rentang usia 15 tahun hingga 19 tahun. Hal ini didukung oleh adanya penelitian-penelitian. Adapun, salah satunya yaitu menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* berhubungan signifikan terjadinya tingkat ketergantungan pada remaja. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah ada hubungan signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan tingkat

ketergantungan *smartphone* dan adanya hubungan signifikan antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. Dalam kasus ini, maka faktor teknologi merupakan sebuah perilaku dari keterampilan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2016:126-131) terdapat hubungan antara keterampilan dengan pemanfaatan teknologi atau penggunaan *gadget*. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa ada hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan *gadgets* *smartphone* dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang.

Selain itu dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi (2012:1-15) tentang hubungan antara keterampilan sosial, efikasi diri dan teknologi atau pemanfaatan teknologi pada siswa. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ada hubungan antara efikasi diri akademik dan keterampilan sosial dengan perilaku adiksi *game-online*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri akademik dengan perilaku adiksi *game-online*. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa ada hubungan negatif antara keterampilan sosial dengan perilaku adiksi *game-online*.

Penelitian tentang hubungan antara keterampilan dengan motivasi diri juga telah dilakukan oleh Kiswoyowati (2011:120-126). Dimana dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kegiatan belajar siswa, motivasi belajar terhadap kecakapan hidup siswa dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa. Implikasinya adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa maka diperlukan peningkatan motivasi belajar siswa dan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini kecakapan berarti keterampilan yang dimiliki oleh seorang siswa. Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka dapat

diketahui bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan dengan beberapa variabel seperti pemanfaatan teknologi.

Penggunaan *smartphone* pada remaja merupakan sebuah fenomena yang saat ini telah biasa terjadi dan bahkan sering sekali ditemukan. Remaja sering terlihat sibuk dengan *smartphone*, sampai mengabaikan orang disekitarnya. Kehadiran *smartphone* menjadikan pengguna jarang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Kemudahan bersosialisasi dalam menggunakan *smartphone*, justru membuat terlihat anti-sosial di kehidupan nyata. Sekelompok remaja yang sedang berkumpul bersama dalam satu tempat, namun frekuensi mereka berbicara lebih rendah dibanding dengan menggunakan *smartphone*-nya masing-masing (Prayudi, 2014:3).

Bahkan dalam penelitian yang dilakukan Fadilah (2011:91) bahwa penggunaan handphone di kalangan remaja dapat berpengaruh terhadap aktivitasnya. Sehingga, hal ini dapat menyebabkan masalah pada interaksi sosial pada seorang siswa dengan lingkungan. Bagaimana seseorang dapat memanfaatkan dengan baik teknologi merupakan sebuah perilaku sosial yang sangat menarik untuk diamati.

Pada dasarnya, teknologi yang merambah dan telah dikenali oleh seorang siswa pada dewasa ini sebagai alat untuk melakukan interaksi yaitu media sosial. Media sosial termasuk dalam salah satu teknologi yang memang pada dewasa ini merupakan salah satu media yang dapat menyebarkan informasi dengan cepat. Melalui *gadget* media sosial dapat diakses dengan mudah.

Menurut Arifin (2015:287-315), *gadget* merupakan alat untuk mempermudah dan membantu manusia dalam menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, *gadget* juga dapat menjadi penyebab penyimpangan perilaku terhadap penggunanya, terutama kalangan remaja yang masih dalam keadaan labil



mentalnya dan mencari jati dirinya. Terdapat banyak perilaku remaja yang cenderung mengalami perubahan setelah menggunakan *gadget*. Perilaku tersebut diantaranya remaja pengguna *gadget* yaitu *introvet*, sulit konsentrasi pada dunia nyata, suka *selfi*, anti sosial, dan penyimpangan sosial. Hal tersebut merupakan berbagai fenomena akibat dari perkembangan teknologi.

Pada awalnya perkembangan teknologi terjadi dengan sangat lambat. Namun, menurut (Dipietro, 2017:97-103), seiring dengan kemajuan tingkat kebudayaan dan peradaban manusia maka perkembangan teknologi juga ikut berkembang. Bahkan hingga saat ini teknologi menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan, sebagian besar masyarakat pada abad 21 telah bergantung pada teknologi. Perkembangan teknologi yang terus berkembang selalu menawarkan kemudahan bagi masyarakat. Sehingga masyarakat akan selalu mengikuti perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi yang telah dikenali masyarakat, pada saat ini telah merambah semakin luas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi tersebut tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan (Ngafifi, 2014:33-47).

Menurut Smaldino (2008:12) teknologi merupakan sebuah alat yang digunakan untuk dapat memperoleh nilai tambah dalam menghasilkan produk yang bermanfaat. Oleh karena itu, pada era ini teknologi memiliki peran yang amat sangat penting dan nyata, apalagi masyarakat saat ini sedang menuju kepada masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu dapat memberikan dampak pada masyarakat. Adapun, dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak negatif dan dampak positif. Salah satu dampak positif dari

perkembangan teknologi yaitu masyarakat dapat mengakses internet dengan mudah untuk memperoleh informasi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Setiawan (2018:62-72) beberapa dampak lain dari perkembangan teknologi yaitu: (1) Informasi yang dibutuhkan dapat dengan cepat diakses; (2) Menumbuhkan inovasi dalam berbagai bidang yang orientasinya pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam melakukan pekerjaan; (3) Munculnya media masa berbasis digital; (4) Meningkatkan sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi; (5) Munculnya berbagai sumber belajar; dan (6) munculnya e-bisnis seperti toko online.

Sedangkan menurut Idris (2015:175-190) disebutkan bahwa teknologi memiliki pengaruh yang positif dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat tersebut yaitu; (1) media masa dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan seperti tersedianya jaringan internet yang memudahkan akses dalam memperoleh informasi terkini; (2) Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak, dan dapat dipahami secara mudah oleh siswa; (3) Sistem pembelajaran dapat ditemukan dimana saja melalui akses internet; (4) Adanya sistem pengolahan data hasil penilaian yang menggunakan pemanfaatan teknologi; dan (5) Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat.

Menurut Jamun (2018:48-52) manfaat teknologi dalam kegiatan belajar (1) pembelajaran dapat bersifat lebih efektif dan menarik; (2) Dapat menjelaskan permasalahan yang sulit atau kompleks; (3) Dapat mempersingkat proses pembelajaran yang lama; (4) Dapat menampilkan peristiwa yang terjadi saat ini dan; (5) dapat menunjukkan peristiwa yang berbahaya atau diluar jangkauan.

Selanjutnya manfaat teknologi maka menurut Bosamia (2013: 4-8), disebutkan bahwa dalam sebuah perkembangan teknologi tentunya akan terdapat kemudahan, efisiensi, dan peningkatan produktivitas. Hal tersebut dikarenakan penciptaan teknologi memang diperuntukkan agar kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Keberadaan teknologi akan menyebabkan terjadi perubahan, kemajuan, kemudahan, peningkatan produktivitas, dan popularitas. Sehingga pada saat ini disebut dengan era modern atau lebih identik disebut dengan era masyarakat digital. Namun dibalik kemudahan tersebut harus diperhatikan apa saja dampak negatif dari teknologi informasi dan komunikasi terhadap remaja. Dalam era teknologi informasi dan komunikasi ini, setiap usaha dan kegiatan serta tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat.

Akan tetapi, dalam era modern seperti yang sedang berlangsung pada saat ini. Masyarakat tidak hanya diberikan kemudahan-kemudahan yang memiliki dampak positif. Kemajuan teknologi tentunya juga memberi dampak negatif. Salah satunya yaitu kebebasan mengakses informasi yaitu masalah relasi, ambiguitas informasi, perbedaan budaya dan permasalahan lain yang menyebar melalui informasi (Apsari, 2018: 45-49).

Selain itu menurut Bosamia (2013: 4-8) dampak negatif yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari yaitu suatu hal yang tidak pantas dilihat kalangan anak-anak. Sebagai contoh banyak terjadi kasus-kasus amoral dan tindakan negatif lainnya akibat dampak mengakses internet. Kemajuan teknologi komunikasi tersebut tidak berakibat pada anak-anak tapi juga dapat berakibat pada seluruh lapisan masyarakat seperti remaja, dewasa dan orang tua. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya perubahan yang luar biasa bagi budaya umat manusia. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kenakalan dan tindakan

menyimpang pada remaja dengan mengakses situs porno, melemahkan rasa gotong royong, melemahkan sikap toleransi, melemahkan jiwa tolong menolong, manusia menjadi lebih bersifat malas.

Penyalahgunaan media teknologi sebagai sarana pencarian yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat membentuk kebudayaan yang rendah akan moral dan sumber daya manusia yang tidak berkualitas. Oleh karena itu, untuk menjaga diri dari kejamnya arus perkembangan informasi masyarakat harus membentengi diri dengan beberapa keahlian agar dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak. Pemanfaatan teknologi pada masing-masing individu memiliki perbedaan sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, untuk memanfaatkan teknologi yang memberi dampak positif pada individu merupakan sebuah keinginan dari masing-masing individu.

Oleh karena itu untuk memanfaatkan teknologi dengan dampak positif merupakan sebuah keberhasilan dari diri seseorang untuk menjadi individu yang baik. Tindakan tersebut merupakan sebuah keyakinan apakah dalam diri individu tertanam keinginan untuk mencapai tujuannya menjadi individu yang baik melalui pemanfaatan teknologi. Keinginan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu pada dasarnya disebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri, merupakan turunan dari teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang diperkenalkan oleh Albert Bandura. Bandura (2001:1-26) menggambarkan efikasi diri sebagai orientasi motivasi yang merangsang grit ketika menghadapi kesulitan, meningkatkan disengaja tindakan, mendorong pandangan jangka panjang, mendorong pengaturan diri dan memungkinkan untuk mengoreksi diri kapan pun diperlukan. efikasi diri berkaitan dengan kebiasaan hidup manusia yang didasarkan atas prinsip-prinsip karakter, seperti integritas,

kerendahan hati, kesetiaan, pembatasan diri, keberanian, keadilan, kerajinan, kesederhanaan dan kesopanan yang dikembangkan dalam diri.

Adapun, menurut Valhالتren (2016:145-150), efikasi diri merupakan sebuah teori yang didasarkan pada pembelajaran sosial suatu konstruk yang memengaruhi motivasi yang mendorong atau menghambat pembelajaran. Tingkat keyakinan diri yang tinggi dipersepsi akan memotivasi individu, secara kognitif bertindak lebih terarah, terutama jika tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas.

Hal tersebut berkaitan dengan manfaat efikasi diri yang dipaparkan oleh Lunenburg (2011:1-6) bahwa efikasi diri memiliki manfaat untuk mempengaruhi tujuan bahwa seseorang akan memilih untuk diri mereka sendiri. Kemudian efikasi diri juga dapat mempengaruhi pembelajaran serta upaya yang orang kerahkan pada pekerjaan. efikasi diri juga dapat mempengaruhi ketekunan seseorang dalam menyelesaikan tugas yang sulit. Adapun untuk menumbuhkan efikasi diri dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya; (1) pengalaman keberhasilan; (2) pengalaman orang lain; dan (3) persuasi verbal. efikasi diri dapat juga diartikan sebagai motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Menurut Broussard (2004:106-120), motivasi merupakan komponen yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan atau tidak melakukan sebuah tindakan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap beberapa variabel seperti efikasi diri dapat mempengaruhi minat atau motivasi dalam belajar wirausaha (Santoso, 2014:37-43).

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyasari (2019:203-214) menyebutkan bahwa dalam penelitiannya dilakukan uji minat pelaku UMKM

terhadap penggunaan teknologi informasi akuntansi dengan adanya pengaruh dari *computer anxiety*, *computer self-efficacy*, dan *perceived usefulness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *computer anxiety* berpengaruh negatif terhadap minat pelaku UMKM dalam menerapkan teknologi informasi akuntansi, karena tingginya rasa takut dan rendahnya rasa antisipasi akan semakin mengurangi minat. Sedangkan, variabel *computer self-efficacy* dan *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap minat pelaku UMKM dalam menerapkan teknologi informasi akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap minat.

Kemudian hubungan antara keterampilan, kemajuan teknologi dan efikasi diri yang telah dilakukan oleh Indrawati (2019:247-267) menyebut bahwa Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi sangat cepat melampaui batas yang kita bayangkan. Hal ini terlihat pada generasi abad 21, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk proses belajar mengajar. Ketika informasi dapat diakses darimana saja tanpa hambatan, para pendidik dituntut dan berkesempatan untuk mengembangkan cara belajar yang lebih efektif agar dapat dilakukan di dunia pendidikan.

Seluruh pencapaian tersebut dinyatakan dalam bentuk keterampilan melalui kemampuan yang juga memperhatikan efikasi diri sebagai keyakinan terhadap kemampuan pada suatu bidang atau konsep tertentu. Puncaknya keberhasilan pendidikan bukan pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan dalam karya nyata siswa yang mereka tunjukkan dalam perilaku sebagai hasil belajar. Membangun suasana lingkungan konsisten dan berlatih melalui pembiasaan literasi matematika, perlu dipupuk rasa tidak cepat bosan, karena karakter tidak dapat dibangun secara instan, dibiasakan untuk mengerjakan tugas yang rumit dan penuh tantangan yang mengharuskan mereka belajar dan belajar dengan gaya

mereka sendiri, siswa dikondisikan agar memiliki kemampuan bekerja sama yang baik dengan teman, guru, atau para ahli yang terlibat tingkat tinggi, siswa mahir menggunakan teknologi untuk membuat keputusan, memecahkan masalah, percaya diri dan menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif.

Minat merupakan sebuah dorongan dari dalam diri untuk untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang tinggi bagi seseorang. Bahkan motivasi merupakan sebuah dasar yang digunakan untuk mencapai sukses dalam berbagai segi kehidupan melalui kemauan dan kemampuan. Selain itu, dalam arti yang lain motivasi merupakan sebuah acuan dari alasan dari seseorang atas perilaku yang mendasari seseorang untuk berbuat sesuatu (Guay, 2010:711-735).

Minat tersebut dapat disebut sebagai motivasi diri. motivasi diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu hal. Dengan demikian jika seseorang memiliki keyakinan terhadap suatu tindakan maka harus diikuti dengan motivasi diri yang berasal dari dirinya sendiri. Dengan demikian seseorang dapat mencapai tujuan sesuai pada dirinya.

Hubungan antara efikasi diri dan motivasi diri telah diteliti oleh Sagita (2017:37-72). Dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penundaan akademik dengan tekanan akademik siswa. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dan penundaan akademik dengan stres akademis siswa bersama-sama.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Kerwati (2010:77-89) diketahui bahwa terdapat hubungan antara motivasi dan peningkatan keterampilan. Dalam penelitiannya menunjukkan motivasi dari kepala sekolah dapat mempengaruhi 54,5% terhadap peningkatan kinerja guru di SLB Kabupaten Subang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi dan keterampilan memiliki hubungan yang positif.

Fenomena yang terjadi pada anak SMA pada umumnya yaitu mengalami penurunan keterampilan sosial. Hasil observasi yang ditemukan, anak-anak cenderung sibuk menggunakan telepon selularnya dan kurang memperhatikan sekitar. Hal ini dikarenakan ketertarikan dari seorang siswa pada saat ini lebih cenderung lebih tertarik dengan konten-konten gaya hidup yang tersajikan melalui media sosial.

Hal ini sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Prayudi dkk (2014:3) bahwa saat berkumpul frekuensi berbicara mereka hanya sedikit karena lebih banyak mengamati telepon selularnya. Dengan demikian, seseorang akan tampak seperti anti sosial di dalam kehidupan nyata. Akan tetapi sangat aktif di kehidupan maya. Sehingga perlu diketahui, pemanfaatan yang seperti apa yang seharusnya dilakukan dan diterapkan. Agar siswa menjadi peduli lingkungan nyata.

Dengan demikian, maka sebenarnya pemanfaatan yang seperti apa yang dilakukan oleh siswa dalam mengakses internet dengan menggunakan telepon selularnya. Apakah pemanfaatan yang bersifat positif atau negatif. Serta bagaimana pengaruh efikasi diri dan motivasi diri siswa dalam memanfaatkan teknologi serta bagaimana pengaruhnya terhadap keterampilan sosialnya merupakan kajian menarik yang akan dibahas yaitu mengenai pengaruh efikasi diri dan motivasi dalam memanfaatkan teknologi dan keterampilan sosial. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti ingin mengerti seberapa besar pengaruh efikasi diri dan motivasi terhadap keterampilan sosial siswa SMA.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi ada beberapa masalah sebagai berikut:



1. Kurangnya keterampilan siswa terhadap pemanfaatan teknologi
2. Kurangnya pemanfaatan teknologi yang bersifat positif pada siswa
3. Kurangnya interaksi sosial pada seorang siswa
4. Kurangnya kemauan pada diri seorang siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak.
5. Kurangnya minat atau efikasi diri siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi, masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini dibatasi pada kasus keterampilan sosial siswa SMA di Kecamatan Bumiayu dalam memanfaatkan teknologi khususnya penggunaan media sosial dan *gadget*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi?
2. Apakah motivasi diri berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi?
3. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap keterampilan sosial?
4. Apakah motivasi diri berpengaruh terhadap keterampilan sosial?
5. Apakah pemanfaatan teknologi memiliki pengaruh terhadap keterampilan sosial?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap pemanfaatan teknologi.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi diri terhadap pengaruh pemanfaatan teknologi.

3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap keterampilan sosial.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi diri terhadap keterampilan sosial.
5. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi terhadap keterampilan sosial.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk pengembangan keilmuan, khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai penguatan teori dan konsep keterampilan sosial generasi saat ini agar tetap menjaga interaksi sosial dengan baik meskipun perkembangan teknologi semakin canggih dan berkembang.
2. Manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu sebagai bahan yang dapat dipergunakan oleh orang tua/guru dalam memperkenalkan perkembangan teknologi dan pemanfaatannya agar tetap dapat menjaga interaksi sosial yang baik di masyarakat.